

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kontrol Diri Ibu

1. Pengertian Kontrol Diri

Menurut Albertset (2006) kontrol diri didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengendalikan pikiran, dorongan-dorongan, dan keinginannya sendiri. Untuk menghambat impuls dalam situasi secara sosial tidak pantas atau salah tempat, orang harus mengerahkan kontrol diri untuk mengubah intensitas, durasi, dan frekuensi perilaku.

Kontrol diri menurut Chaplin (2006), adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintang impuls-impuls atau tingkah laku impulsif.

Komponen utama dari kontrol diri adalah suatu kemampuan untuk mengesampingkan atau mengubah respon di dalam diri seseorang, serta menghilangkan kecenderungan perilaku yang tidak diinginkan dan menahan diri dari suatu tindakan yang dilakukan. Secara garis besar pengendalian diri melibatkan suatu kemampuan untuk berubah dan beradaptasi yang baik antara diri sendiri dan dunia (Tangney, Baumeister & Boone, 2004).

Menurut Averill (dalam Thalib, 2010) kemampuan kontrol diri mencakup: mengontrol perilaku yang meliputi kemampuan mengatur pelaksanaan dan kemampuan mengatur stimulus, mengontrol kognitif

yang meliputi kemampuan untuk memperoleh informasi dan kemampuan melakukan penilaian, mengontrol keputusan.

Mesina dan Mesina (dalam Gunarsa, 2004) pengendalian diri (kontrol diri) mempunyai fungsi seperti, membatasi perhatian individu terhadap orang lain, membatasi keinginan individu untuk mengendalikan orang lain dalam lingkungannya, membatasi individu untuk bertingkah laku negatif, dan membantu individu dalam memenuhi kebutuhannya secara seimbang.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa kontrol diri adalah kemampuan individu dalam mengendalikan emosi dan mengubah respond dalam dirinya untuk mengendalikan impuls yang ada untuk menekan perilaku yang tidak diinginkan dan menahan diri dari melakukan perilaku tersebut agar mengarah pada perilaku yang positif.

2. Jenis-jenis Kontrol Diri

Menurut Averill (dalam Ghufron, 2017) menyebutkan tiga jenis dari kontrol diri, yaitu:

a. Kontrol perilaku (*Behavior control*)

Kontrol perilaku merupakan kesiapan terjadinya suatu respons yang dapat secara langsung memengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan.

b. Kontrol kognitif (*Cognitive control*)

Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasikan, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan.

c. Mengontrol keputusan (*Decesional control*)

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya.

3. Aspek-aspek Kontrol Diri

Terdapat lima aspek kontrol diri menurut Tangney, Baumeister dan Boone (2004), yaitu:

a. *Self-Discipline*

Aspek ini menilai tentang kedisiplinan diri individu dalam melakukan suatu. Disiplin dalam hal ini individu bis fokus pada tugas. Individu yang memiliki *self-discipline* dapat menahan diri dari hal-hal lain yang dapat mengganggu konsentrasinya.

b. *Deliberate/ Non-Impulsive*

Aspek ini menilai tentang kecenderungan individu untuk melakukan suatu tindakan yang tidak impulsive. Individu dengan *deliberate* mempunyai pertimbangan yang baik,

bersifat hati-hati, dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan atau bertindak.

c. *Healthy Habits*

Mengatur tentang kebiasaan atau pola hidup sehat individu. Individu dengan kecenderungan *healthy habits* akan mampu menolak sesuatu yang bisa menimbulkan dampak buruk bagi dirinya meskipun hal tersebut menyenangkan. Individu tersebut akan mengutamakan hal-hal yang memberikan dampak positif meski dampak tersebut tidak diterima secara langsung.

d. *Work Ethic*

Menilai tentang etika individu dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Individu yang memiliki etika bekerja mampu menyelesaikan tugas tanpa terpengaruh hal-hal yang ada diluar tugasnya.

e. *Reliability*

Menilai kemampuan individu dalam menangani sebuah tantangan. Individu yang memiliki reliabilitas mampu melaksanakan rencana jangka panjang dalam pencapaian tertentu.

4. Faktor-faktor Kontrol Diri

Menurut Ghufron (2017) kontrol diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

a. Faktor internal

Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang. Dengan demikian faktor ini sangat membantu individu untuk memantau dan mencatat perilakunya sendiri dengan pola hidup dan berfikir yang lebih baik lagi.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal ini di antaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orangtua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Sebagaimana orangtua dianjurkan menerapkan sikap disiplin terhadap anak sejak dini dan orang tua tetap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila ia menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap kekonsistensian ini akan diinternalisasikan anak dan kemudian anak akan memiliki kontrol diri yang baik.

B. *Positive Parenting Program*

1. *Pengertian Positive Parenting*

Menurut Daly (dalam Abela, 2016) Perilaku orang tua berdasarkan pada kepentingan terbaik anak yang memelihara, memberdayakan, tanpa kekerasan dan memberikan pengakuan dan bimbingan yang melibatkan pengaturan batas untuk memungkinkan pengembangan penuh anak.

Mengasuh anak secara positif adalah memberikan lingkungan yang bersahabat sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Pengasuhan positif bermanfaat untuk meningkatkan interaksi orangtua dan anak secara positif, meningkatkan keterampilan sosial anak, dan mencegah permasalahan perilaku dan emosional pada anak menurut Glazemakers (dalam Wijaya, 2015).

Positive parenting adalah bagaimana membantu orangtua untuk dapat menjadikan anak-anak mereka berdaya, nyaman, dan kuat dengan rasa sejahtera (*wellness*) yang tinggi dan mampu meraih kepuasan hidup, sehingga dapat mencapai kebahagiaan tanpa mengenal usia (Hyoscyamina, 2012).

Menurut Sanders (dalam Darta, 2011) mendefinisikan *positive parenting* adalah pendekatan pola asuh yang bertujuan untuk mengembangkan dan mengelola perilaku anak dengan cara yang membangun dan tidak menyakitkan anak. Pola asuh ini dikembangkan

berdasarkan komunikasi yang baik dan juga perhatian yang positif untuk membantu anak agar berkembang.

2. Prinsip dalam *Positive Parenting*

Menurut Hyoscyamina (2012) Pengasuhan dalam *positive parenting* memiliki beberapa prinsip kunci, yaitu:

- a. Pemenuhan nutrisi anak, nutrisi dapat berpengaruh besar pada perkembangan, konsentrasi, dan kemampuan mental lainnya.
- b. Kehidupan yang seimbang, dimana anak memiliki kesempatan bermain, belajar, mengeksplorasi lingkungannya dan memiliki waktu yang berkualitas bersama kedua orangtuanya. Mengajarkan kehidupan yang seimbang dapat membantu anak memiliki regulasi diri yang baik dan membantu memelihara kedisiplinan dalam kehidupannya.
- c. Mengembangkan rasa aman dan ke amanan dalam keseharian, di lakukan untuk melindungi anak dari dampak lingkungan yang negatif, situasi yang belum waktunya dipahami, dan menciptakan lingkungan yang positif dan aman.
- d. Memelihara komunikasi yang terbuka kepada anak, teman-temannya, pihak sekolahnya, dan lingkungan sekitar anak.
- e. Menjadi orangtua yang aktif, sehingga anak-anak merasa didengarkan, memiliki ikatan yang kuat, dan memahami potensi keterbatasannya.

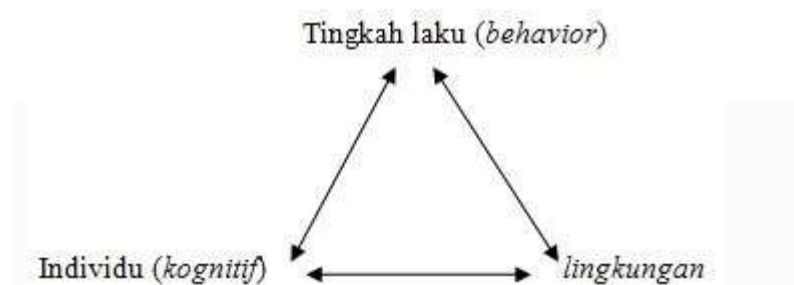
3. Pengertian *Positive Parenting Program*

Positive Parenting Program (Triple P) adalah sistem pencegahan intervensi dini yang preventif bagi orang tua anak-anak yang memiliki atau berisiko mengalami masalah perilaku. Bertujuan untuk mempromosikan hubungan peduli positif antara orang tua dan anak-anak mereka, dan untuk membantu orang tua mengembangkan strategi manajemen yang efektif untuk menangani suatu berbagai masalah perilaku anak dan masalah perkembangan umum (Sanders, 1999).

Menurut Thomas (2007) Triple-P dirancang untuk mempromosikan pengasuhan yang positif dan hubungan peduli antara orang tua dan anak-anak yang berusia antara 2 dan 16 tahun. Sanders (2008) Triple-P adalah mencegah terjadinya masalah perkembangan, emosional, dan perilaku pada anak, dengan cara meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri orangtua.

Menurut Sanders (1999) Triple-P merupakan teknik intervensi keluarga yang berdasarkan pada teori belajar sosial, bersifat multilevel, berorientasi pada tujuan preventif dalam pengasuhan dan strategi dukungan dalam keluarga. Program bertujuan untuk mencegah perilaku yang buruk, emosional, dan masalah perkembangan pada anak-anak dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan orang tua.

Triple-P merupakan metode intervensi berbasis keluarga yang berdasarkan pada teori belajar sosial. Menurut Bandura (dalam Santrock, 2012) proses-proses kognitif memiliki kaitan penting dengan lingkungan dan perilaku.



Gambar 2.1 Model kognitif sosial Bandura

Proses belajar terdiri dari tiga aspek yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu individu, perilaku dan lingkungan. Menurut Bandura (dalam Alwisol, 2008) proses belajar sosial diawali dengan observasi, kemudian melakukan peniruan dan selanjutnya memperoleh perilaku baru. Selain itu, terdapat pula penguatan melalui orang lain (Bandura dalam Schultz & Schultz, 2013). Melalui mengamati perilaku orang lain dan melihat konsekuensi dari perilaku tersebut, orangtua dapat mengembangkan kemampuan pengasuhan yang baik untuk diterapkan pada anak-anak.

4. Aspek-aspek *Positif Program Parenting*

Triple P memiliki lima prinsip untuk menghasilkan anak yang berkembang secara positif dan memiliki mental yang sehat menurut (Sanders, 2018) Adapun kelima prinsip tersebut yaitu:

a. *Ensuring a safe and engaging environment*

Menyediakan lingkungan yang aman bagi anak untuk memberinya kesempatan bereksplorasi, bereksperimen dan bermain. Prinsip ini penting untuk mencapai perkembangan yang sehat dan mencegah terjadinya luka dan kecelakaan.

b. *Creating a positive learning environment*

Orangtua menjalankan peran sebagai guru pertama bagi anak yang harus merespon secara positif dan konstruktif ketika berinteraksi dengan anak (seperti meminta tolong, memberikan informasi, memberi nasehat dan memberi perhatian), mendorong anak belajar menyelesaikan masalah mereka sendiri, belajar keterampilan sosial dan komunikasi dengan bahasa yang baik.

c. *Using assertive discipline*

Merupakan pengganti bagi disiplin yang menggunakan paksaan dan disiplin praktis yang tidak efektif, seperti teriakan, ancaman, atau menggunakan hukuman secara fisik. Strategi yang digunakan untuk mengubah perilaku dalam disiplin asertif ini meliputi pemilihan aturan dasar untuk situasi tertentu; mendiskusikan aturan dengan anak; memberikan instruksi dan permintaan yang jelas dan tenang sesuai dengan usia anak; mengenalkan konsekuensi logis dan pengabaian terencana.

d. *Having realistic expectations*

Orangtua mengeksplorasi harapan-harapan, kepercayaan dan asumsi-asumsi tentang penyebab perilaku anak, kemudian memilih tujuan yang tepat dan realistis sesuai dengan perkembangan anak.

e. *Taking care of oneself as a parents*

Mengajarkan keterampilan pengasuhan praktis yang dapat diterapkan oleh kedua orangtua, keterampilan mengeksplorasi keadaan emosional orangtua, dan mendorong orangtua mengembangkan strategi koping untuk mengelola tekanan dan emosi negatif berkaitan dengan pengasuhan, termasuk stres, depresi, kemarahan, dan kecemasan.

Dari uraian di atas terlihat bahwa prinsip dalam Triple P mengandung aspek *responsiveness* (kedekatan dan keterlibatan dengan anak) dan *demandingness* (ketegasan dalam aturan dan harapan yang realistis). Aspek *responsiveness*, terdapat pada prinsip *ensuring a safe and engaging environment*, dan *creating a positive learning environment*. Sedangkan aspek *demandingness* terdapat pada prinsip *having realistic expectations*, dan *using assertive discipline*.

C. *Sibling Rivalry*

1. Pengertian *Sibling Rivalry*

Dalam kamus besar psikologi *sibling rivalry* (rivalitas saudara kandung) adalah salah satu kompetisi antar saudara kandung, adik dan kakak laki-laki, adik dan kakak perempuan, adik perempuan dan kakak laki-laki, serta adik laki-laki dan kakak perempuan (Chaplin, 2011).

Menurut kamus kedokteran Dorland (Suherni, 2008): *sibling* (*anglo-saxon sib* dan *ling* bentuk kecil) anak-anak dari orang tua yang sama, seorang saudara laki-laki atau perempuan. Disebut juga *sib.Rivalry* keadaan kompetisi atau antagonisme. *Sibling rivalry* adalah kompetisi antara saudara kandung untuk mendapatkan cinta kasih, afeksi dan perhatian dari satu kedua orang tuanya, atau untuk mendapatkan pengakuan atau suatu yang lebih (Lusa, 2010).

Sibling rivalry merupakan kecemburuan, persaingan dan pertengkaran antara saudara laki-laki dan saudara perempuan, yang terjadi pada semua orang tua yang mempunyai dua anak atau lebih (Lusa, 2010) dan menurut (Woolfson, 2004) terjadi pada usia 1-5 tahun ketika posisi anak pertama sebagai pusat perhatian digantikan oleh adiknya yang baru lahir.

Volling, dkk (2010), mendeskripsikan *sibling rivalry* sebagai perasaan iri, kecemburuan, dan daya saing yang ada antara saudara dan saudari dalam keluarga.

Sibling rivalry adalah persaingan yang terjadi pada hubungan kakak dan beradik. *Sibling rivalry* terjadi jika anak mulai merasa kehilangan perhatian dan kasih sayang orang tuanya, dikarenakan adanya perbedaan perlakuan yang diberikan orang tua kepada anak-anak mereka (Indanah, 2017).

Dari beberapa definisi yang telah diungkap oleh para tokoh, maka dapat disimpulkan bahwa *sibling rivalry* adalah persaingan antar saudara kandung untuk mendapatkan cinta dan kasih sehingga memunculkan rasa cemburu, persaingan, dan pertengkaran jika adanya perbedaan perlakuan yang diberikan orang tua kepada anak.

2. Faktor Penyebab *Sibling Rivalry*

Faktor penyebab *sibling rivalry* menurut Hurlock (2006) adalah sikap orangtua, urutan posisi, jenis kelamin, perbedaan usia dan jumlah saudara. Berdasarkan faktor utama yaitu sikap orangtua membagi perhatian dengan orang lain, mengidolakan anak tertentu, perasaan kesal orangtua, dan membanding-bandingkan anak dapat memicu terjadinya *sibling rivalry* pada anak (Setiawan & Zulkaida, 2007). Semakin sering orangtua melakukan perbandingan maka anak akan menjadi sering bertengkar, bermusuhan, dan kesulitan melakukan penyesuaian sosial (Berk, 2005). Penelitian yang dilakukan oleh Ji-Yeon, McHale, Osgood dan Crouter (2008) menemukan bahwa sikap dan perlakuan serta kedekatan orang tua menjadi faktor *sibling rivalry* dalam persaudaraan. Terdapat faktor lain yaitu, menurut Setiawan &

Zulkaida (2007) kurang pengetahuan dan pemahaman diri orangtua mengenai *sibling rivalry* dapat memicu terjadinya *sibling rivalry*.

Berdasarkan urutan posisi, menurut Potter & Perry (2005) anak yang lebih kecil kadang mengidolakan saudara yang lebih tua dan akhirnya sering terjadi persaingan dan anak yang lebih besar sering merasa iri karena perhatian yang diberikan pada saudara kandung yang lebih kecil. Adik kecil biasanya menganggap kakak sebagai panutan dan berusaha untuk menyainginya dan usaha adik akan mendapatkan perhatian lebih dari orangtua. Perhatian lebih yang diberikan akan menyebabkan perasaan iri pada anak yang lebih tua.

Faktor yang ke tiga adalah jenis kelamin, menurut Anderson (2006) faktor jenis kelamin dapat menimbulkan reaksi *sibling rivalry* terutama anak dengan jenis kelamin yang sama. Pemicu terjadinya iri hati berdasarkan kesamaan jenis kelamin yang sama antar saudara kandung dikarenakan memiliki kebutuhan dan karakteristik yang sama.

Faktor berdasarkan jumlah saudara, menurut Mulyadi (dalam Setiawan & Zulkaida, 2007) jumlah saudara dalam sebuah keluarga dapat mempengaruhi *sibling rivalry*. Menurut Hurlock (2006) pada keluarga dengan jumlah anak sedikit akan memiliki kualitas hubungan yang lebih baik dengan durasi atau intensitas waktu berkumpul yang lebih banyak. Namun, menurut Priatna & Yulia (2006) cemburu lebih umum terjadi pada keluarga kecil dengan 2-3 anak dari pada keluarga

dengan jumlah anak banyak, karena dengan jumlah keluarga besar tidak ada anak yang menerima perhatian lebih besar dari orang tua.

Perbedaan usia mempengaruhi cara mereka bereaksi terhadap saudaranya satu sama lain. Semakin kecil jarak usia kelahiran anak, kemungkinan terjadinya *sibling rivalry* antara satu saudara dengan saudara yang lain cenderung semakin besar (Woolfson, 2004). Bila perbedaan usia itu besar hubungan terjalin lebih ramah dan saling mengasihi (Susilowati, 2011). Pada kakak – beradik kejadian tertinggi *sibling rivalry* pada jarak usia antara 2 sampai 4 tahun (Woolfson, 2004).

3. Dampak dari *Sibling Rivalry*

Menurut Priatna & Yulia (2006) dampak yang ditimbulkan pada anak pertama adalah, anak akan tumbuh menjadi agresif. Berdasarkan penelitian Buhrmester dan Furman (1985) yang menemukan bahwa konflik dalam hubungan menyebabkan agresifitas pada anak lebih tua dan juga memicu egoisme pada saudara yang lebih muda.

Sedangkan dampak yang terjadi pada anak kedua menurut Boyle (dalam Yuliyati, 2007) adalah anak menjadi rendah diri karena merasa gagal dalam merebut cinta dan kasih dari orang tua, jika hal ini berulang-ulang anak akan merasa kecewa dan hilangnya rasa percaya diri. Pada tahap perkembangan selanjutnya anak akan sulit melakukan adaptasi.

Sibling rivalry sering dianggap hal yang tidak penting serta tidak perlu untuk dikhawatirkan. Kenyataannya *sibling rivalry* banyak menimbulkan dampak-dampak negatif yang akan mempengaruhi perkembangan anak dimasa selanjutnya. *Sibling rivalry* sendiri dapat membentuk pola hubungan negatif yang anak dibawa anak serta akan membentuk perilaku agresif pada anak.

4. Aspek-aspek *Sibling Rivalry*

Menurut Shaffer (2013) terdapat tiga aspek dalam *sibling rivalry*, antara lain sebagai berikut:

a. Kompetensi atau persaingan

Perasaan berkompetisi sebenarnya mulai muncul sedari masa kanak-kanak terkait dengan pengalaman dalam keluarga.

Menurut Vandenberg (2007) bersaing dalam lingkup saudara kandung dapat diartikan sebagai usaha memperlihatkan keunggulan atau kelebihan diri sendiri untuk menunjukkan bahwa dia lebih baik dari saudara kandungnya dengan tujuan merebut perhatian orangtua.

b. Kecemburuan

Cemburu merupakan perasaan negatif yang diikuti ancaman kehilangan kasih sayang dan perhatian dari orang tua karena persaingan saudara kandung. Cemburu yang terjadi pada anak yang lebih tua karena kehadiran adik baru sehingga ia merasa hubungan antara dirinya dan orangtua mulai berubah. Menurut

Wigley (Faturochman, 2006) anak yang lebih muda cemburu ketika dia merasa kalah atau lebih rendah melihat saudaranya lebih berprestasi

c. Kebencian

Dalam lingkup saudara kandung, benci adalah perasaan negatif berupa rasa sakit, kemarahan, dan permusuhan yang disertai dengan keinginan individu untuk melukai atau menyakiti saudara kandungnya tersebut (Reber & Reber, 2010).

5. Cara Mengatasi *Sibling Rivalry*

Sebelum bayi lahir seharusnya ibu mulai menceritakan kepada anak pertama, menurut Wong (2005) ceritakan kepada anak bahwa ia akan mendapatkan teman baru di rumah dan menekankan aktivitas bayi yang akan terjadi di dalam rumah, seperti mengganti popok, member ASI, memandikan, dan mendandani. Strategi coping yang dapat dilakukan oleh orang tua, menurut Rahayu (2010) memberikan penjelasan peran sebagai kakak, mengkomunikasikan kehadiran anggota keluarga baru, menasehati anak, bersikap adil, mengalihkan perhatian anak, menuruti kemauan anak, dan membersarkan hati anak.

Menurut Anderson (2006) peran ibu dalam mengatasi *sibling rivalry* pada anak yaitu menggunakan otoritas orangtua untuk mengakhiri konflik, memecahkan masalah dengan berbicara pada anak, memberikan ide untuk menyelesaikan konflik, dan mengarahkan anak

untuk melakukan kegiatan yang berbeda. Menurut Woolfson (2004), membiarkan kakak mendekati adik sesuai dengan keinginannya sendiri dan doronglah untuk melakukan kontak fisik yang lembut.

Menurut Woolfson (2004), Berbagai fakta tentang *sibling rivalry*, bahwasanya *sibling rivalry* yakni rasa iri hati antara saudara yang biasa terjadi pada usia lima tahun pertama. Ketika posisi si kakak sebagai pusat perhatian digantikan oleh adik bayinya, saat itulah kebencian dan iri hati dimulai. Kakak merasa bahwa adik bayinya mengambil banyak waktu dan perhatian orangtua. Si adik kecil mungkin banyak mengeluh bahwa kakaknya diperbolehkan menonton televisi lebih lama dan tidur lebih malam daripada dia.

Pengasuhan merupakan salah satu tantangan yang harus dihadapi oleh orangtua. Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan orang tua adalah dengan *parenting education*. Dengan melibatkan *positive parenting program* yang dikembangkan oleh Sanders di Australia. Program dirancang untuk menciptakan lingkungan “keluarga bersahabat”. Terdapat lima pendekatan dalam *positive parenting* adalah sebagai berikut (Darta, 2011):

1. Memahami dan yakin akan paradigma pola asuh positif.
2. Memahami redefinisi sukses bahwa semua anak adalah pemenang.
3. Menjalankan peran orang tua sesuai dengan tahap perkembangan anak.

4. Membangun hubungan positif dengan anak.
5. Memahami bahwa agar anak dapat menggali segala potensi yang ada dalam dirinya ditentukan oleh kecerdasan holistic, emosional, spiritual, dan intelektual.

D. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut Gunarsa (2008) Masa Pra sekolah disebut juga masa kanak-kanak awal, terbentang antara umur 2 – 6 tahun. Anak akan mengalami perkembangan dari motorik, berbahasa dan berpikir, dan sosial.

Masa balita, masa prasekolah (2 – 5 tahun) Pada masa ini, pertumbuhan fisik berjalan terus. Pertumbuhan tidak sama dengan bertambahnya besar tubuh secara beraturan, melainkan suatu penambahan yang serasi, sehingga anak merupakan suatu kesatuan yang utuh (Gunarsa, 2004).

Menurut Rimm (2003) Usia pra sekolah merupakan masa kritis perkembangan kemampuan kognitif, kemandirian, koordinasi motorik, kreativitas, dan barangkali yang terpenting adalah sikap positif terhadap hidup.

Usia dini merupakan ‘usia emas’ bagi seseorang, artinya bila seseorang pada masa itu mendapatkan pendidikan yang tepat, maka ia memperoleh kesiapan belajar yang baik yang merupakan salah satu

kunci utama bagi keberhasilan belajarnya pada jenjang berikutnya (Madyawati, 2016)

2. Perkembangan Anak Usia Dini

Ciri perkembangan pada masa anak prasekolah, antara lain (Gunarsa, 2008):

a. Perkembangan Motorik

Dengan bertambah matangnya perkembangan otak yang mengatur sistem syaraf-otot (neuromuskuler) memungkinkan anak-anak usia ini lebih lincah dan aktif bergerak.

b. Perkembangan bahasa dan berikir

Sebagai alat komunikasi dan mengerti dunianya, kemampuan berbahasa lisan pada anak akan berkembang karena selain terjadi oleh pematangan dari organ-organ bicara dan fungsi berpikir, juga karena lingkungan ikut membantu mengembangkannya.

Dari segi berpikir, anak berada pada tahap pra-operasional dan egosentris. Dengan bertambahnya usia, egosentrisme akan berkurang dan ditambah dengan kefasihan berbicara, anak makin lama makin mampu menggunakan simbol-simbol.

c. Perkembangan sosial

Dunia pergaulan anak menjadi tambah luas. Ketrampilan dan penguasaan dalam bidang fisik, motorik, emosi sudah lebih meningkat.

3. Karakteristik Anak Usia Dini

Cross (dalam Madyawati, 2016) berpendapat ada beberapa karakteristik anak usia dini, antara lain:

a. Bersifat egosentris

Anak memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, dibatasi oleh perasaan dan pikirannya yang masih sempit.

b. Bersifat unik

Masing-masing anak berbeda satu sama lain. Anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing. Di samping universalitas, (Bredekamp, 2007) berpendapat bahwa anak memiliki keunikan tersendiri, seperti gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga.

c. Mengekspresikan perilaku secara relative spontan. Perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli/ tidak ditutup-tutupi.

d. Bersifat aktif dan energik

Anak suka melakukan berbagai aktivitas. Menurut Pica & Bredekamp (2007), aktivitas dan gerak fisik anak merupakan kebutuhan belajar dan perkembangan. Gerakan-gerakan fisik ini tidak hanya untuk mengembangkan ketrampilan fisik tetapi

juga untuk meningkatkan banyak bidang perkembangan lainnya: sosial, emosional, kreativitas, kognitif, dan seni.

- e. Memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.

Karakteristik perilaku ini menonjol pada usia 4 – 5 tahun. Anak pada usia ini banyak memperhatikan, membicarakan, serta mempertanyakan berbagai hal yang sempit dilihat dan didengarnya, terutama terdapat hal-hal baru.

- f. Bersifat eksploratif dan berjiwa petualang

Terdorong rasa ingin tahu yang kuat, anak sangat suka menjelajah, mencoba, dan memperelajari hal baru, senang membongkar alat-alat mainan yang baru dibelinya.

- g. Kaya dengan fantasi

Anak senang dengan hal-hal yang bersifat imajinatif. Ia dapat bercerita melebihi pengalaman-pengalaman aktualnya tau bertanya tentang hal-hal yang gaib sekalipun.

- h. Masih mudah frustrasi

Secara umum, seorang anak masih mudah menangis atau mudah marah bila keinginannya tidak terpenuhi. Hal ini berkaitan dengan egosentris yang kuat, sifat spontanitasnya yang tinggi, serta empatinya yang relatif terbatas.

i. Kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu

Anak belum memiliki pertimbangan yang matang termasuk hal-hal yang membahayakan. Anak memerlukan lingkungan perkembangan dan belajar yang aman bagi anak sehingga anak dapat terhindar dari kondisi yang membahayakan.

j. Memiliki daya pertimbangan yang pendek

Anak berkecenderungan memiliki perhatian yang pendek, kecuali pada hal-hal intrinsik yang menyenangkan. Ia masih sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama.

k. Memiliki masa belajar yang paling potensial

Diungkapkan oleh brener, B. (2010):

Of all the ages and stages that children go through, no time seems to have more potential for learning than these early years.

l. Semakin berminat terhadap teman

Anak mulai menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya. Sikap egosentris anak pada usia ini kadang masih melekat pada sikapnya.

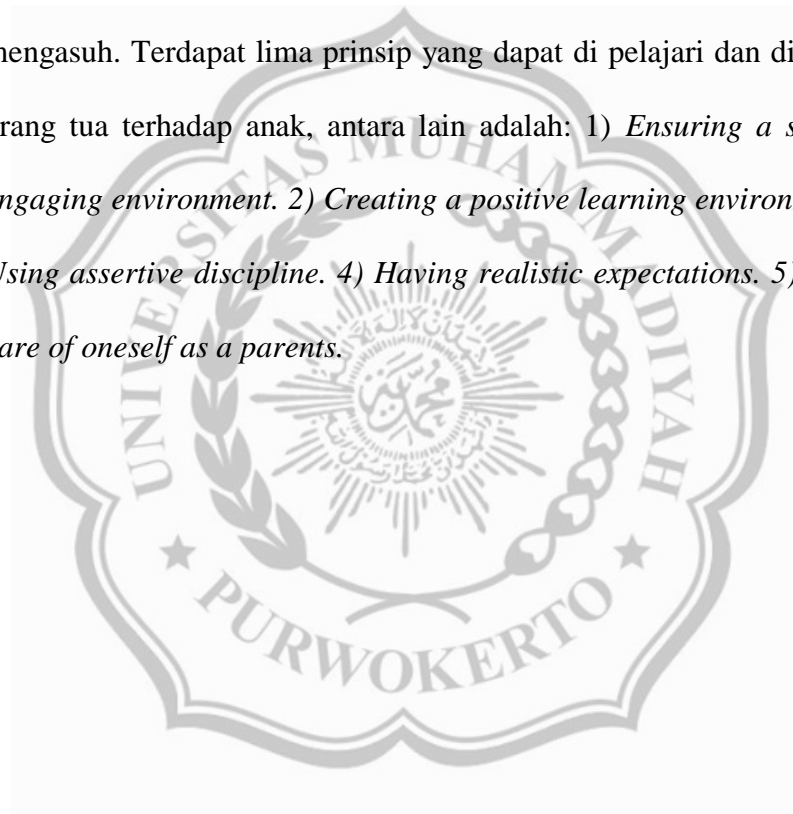
E. Kerangka Pemikiran

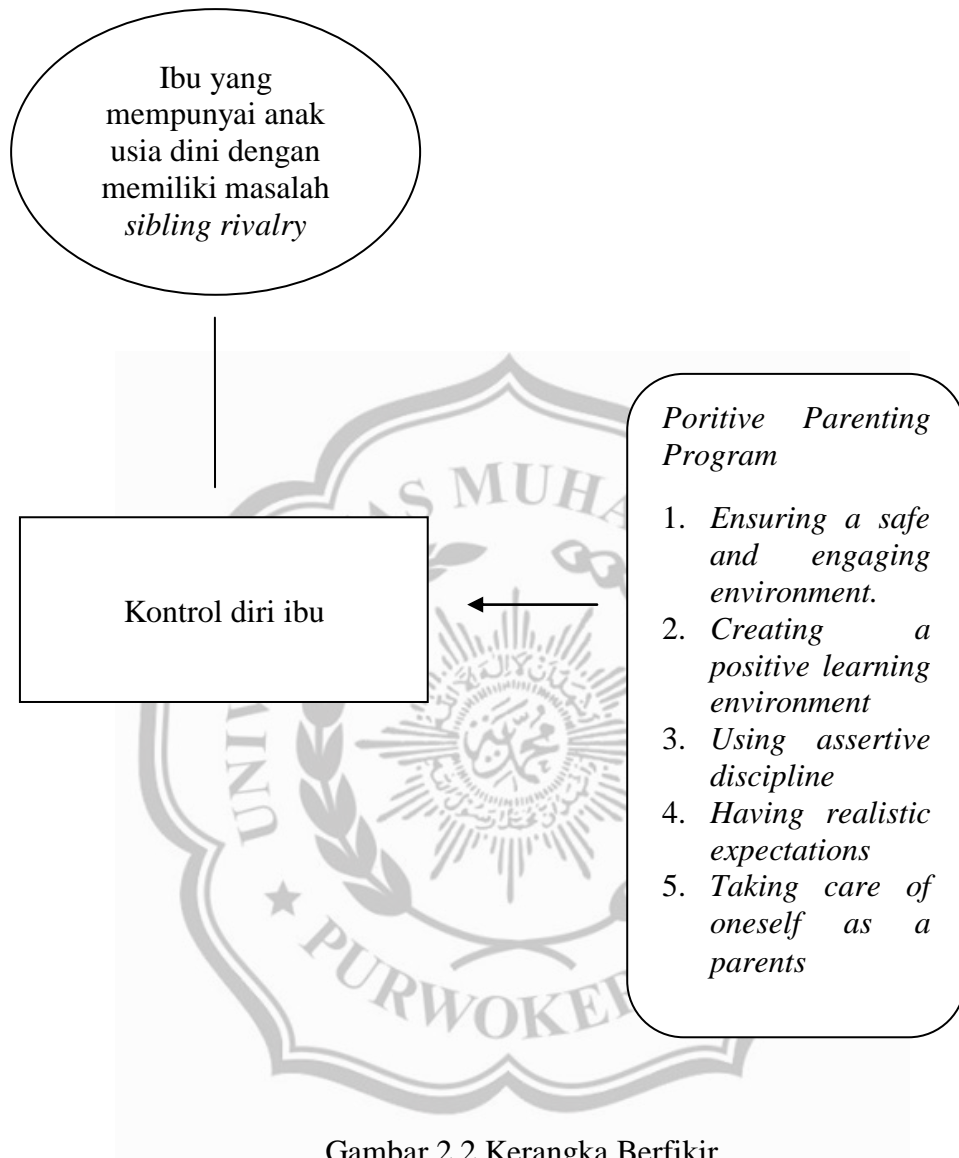
Ketika anak pada usia dini kedatangan anggota keluarga baru menandakan anak harus mulai atau mampu melakukan adaptasi dengan perubahan yang terjadi pada hidupnya. Ketika anak belum bisa menerima dengan kedatangan anggota keluarga baru akan muncul rasa khawatir dan marah, dapat mengakibatkan perasaan cemburutan kepada saudara kandungnya atau sering disebut dengan *sibling rivalry*. Bentuk perilaku yang dimunculkan pada anak yang mengalami *sibling rivalry* dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) kompetensi atau persaingan, perasaan berkompetisi sebenarnya mulai muncul sedari masa kanak-kanak terkait dengan pengalaman dalam keluarga. (2) Kecemburuan, cemburu merupakan perasaan negatif yang diikuti ancaman kehilangan kasih sayang dan perhatian dari orang tua karena persaingan saudara kandung. (3) Kebencian, dalam lingkup saudara kandung, benci adalah perasaan negatif berupa rasa sakit, kemarahan, dan permusuhan yang disertai dengan keinginan individu untuk melukai atau menyakiti saudara kandungnya tersebut (Reber & Reber, 2010).

Pada peristiwa *sibling rivalry* (Woolfson, 2004) kebanyakan orang tua menganggap pertengkaran yang terjadi adalah suatu hal yang jelas dan remeh. Namun, ketika orang tua tidak dapat menangani dengan pola pengasuhan yang benar dan mempunyai kontrol diri rendah dalam menghadapi peristiwa *sibling rivalry* maka bentuk-bentuk perilaku *sibling rivalry* akan dibawa oleh anak sampai ke masa dewasa.

Sehingga, saudara-saudara kandung yang sudah dewasa pun bisa bertengkar.

Dibutuhkan usaha terbaik untuk membangun kedekatan dengan anak yaitu dengan melakukan hubungan positif. Terdapat *positive parenting program*, tujuan utama dari program ini adalah membantu orang tua dalam meningkatkan ketrampilan positifnya dalam mengasuh. Terdapat lima prinsip yang dapat di pelajari dan dilakukan orang tua terhadap anak, antara lain adalah: 1) *Ensuring a safe and engaging environment.* 2) *Creating a positive learning environment.* 3) *Using assertive discipline.* 4) *Having realistic expectations.* 5) *Taking care of oneself as a parents.*





F. Hipotesis

Positive parenting program dapat meningkatkan kontrol diri ibu dalam menghadapi *sibling rivalry*.